

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 38 provinsi dengan keunikannya masing-masing. Menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan kesenian yang beragam. Memiliki kesenian dari berbagai bidang yang menarik, baik di dalam kalangan asing maupun lokal. Mulai dari bidang tari, musik, olahraga dan lain sebagainya. Dan salah satu seni kebanggaan yang sangat mendunia dari Indonesia merupakan kesenian Batik.

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Dan dari pada peninggalan budaya lainnya seni batik tentu memiliki kelebihan tersendiri. Nilai dari pada batik bukan hanya semata dari keindahan visual tetapi juga memiliki nilai filosofi yang tinggi dan nilai ini yang pastinya mendasari komposisi batik tersebut. Selain itu batik merupakan sebuah karya bangsa Indonesia yang memadukan teknologi dan seni semenjak abad 7-8 (Syakir, 2019). Batik masuk dalam Warisan Kemanusiaan Budaya Lisan dan Non Benda atau *Masterpieces of the Oral and Intangible of Humanity* sejak 2 Oktober 2009 oleh UNESCO. *Masterpieces of the Oral and Intangible of Humanity* dilakukan oleh Jendral UNESCO semenjak tahun 2001 (Hakim, 2018).

Malaysia, negara tetangga, sebelumnya mengklaim batik dan menentang pengakuan UNESCO atas batik tersebut. Namun pengakuan atas batik oleh UNESCO sebagai warisan budaya asli Indonesia tentu membawa dampak baik bagi Indonesia. Pengakuan ini menunjukkan betapa kerasnya upaya Indonesia untuk menunjukkan serta membuktikan bahwa batik merupakan karya seni asli Indonesia. (Sakul, 2020). Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk meningkatkan kesadaran internasional mengenai sejarah budaya suatu negara, menginspirasi masyarakat untuk meningkatkan warisan budaya mereka sendiri, dan memperkuat tekad nasional untuk melindungi warisan yang tak ternilai ini.

Penyebaran ajaran Islam di pulau Jawa dan pertumbuhan Kerajaan Majapahit sangat erat kaitannya dengan batik Indonesia. Era Kesultanan Mataram merupakan awal mula terciptanya batik, yang berlanjut hingga era Kesultanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta (Trixie, 2020).

Kata “amba” (bahasa Jawa untuk tulisan) dan “nitik” merupakan sumber istilah “batik” (Kanugroho, 2023). Sejak penemuannya pada masa kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan Raden Wijaya (1294–1309), batik secara intrinsik telah dikaitkan dengan budaya etnis Jawa. Setelah akhir abad XVIII, batik mulai populer di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. “Nitik” artinya titik dan “amba” artinya tulis (Kanugroho, 2023). Ketika frasa-frasa tersebut disatukan, itu juga menyiratkan menulis dengan lilin. Hal ini sesuai dengan metode produksi batik secara langsung. Batik diciptakan pada zamannya dengan menggunakan canting yang ujungnya lancip dengan media kain sehingga memberikan kesan seperti sedang menulis ‘titik-titik’ (Trixie, 2020).

Dahulu, batik merupakan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menjadikan beragamnya motif batik yang secara alami memiliki makna yang beragam dan pada saat itu dipercaya dapat menunjukkan status serta seseorang. Sebenarnya, hingga saat ini, hanya keluarga bangsawan seperti keluarga Keraton Yogyakarta dan Surakarta yang mampu mengenakan motif batik tradisional. Selain itu, kaum perempuan menjadikan batik sebagai alat penghidupan atau pencaharian karena telah dianggap sebagai seni yang mendarah daging (Trixie, 2020).

Seni batik Indonesia yang berasal dan dikenal dari Kerajaan Majapahit telah berkembang selama bertahun-tahun. Secara umum seni batik menjadi lebih populer setelah pergantian abad ke-19, khususnya di Pulau Jawa (Rohmani, 2018)

Di Pulau Jawa, khususnya di wilayah Surakarta (Solo) dan Yogyakarta, menjadi awal mula perkembangan batik dimulai. Batik awalnya digunakan untuk menulis dan melukis bentuk binatang dan tumbuhan di atas daun lontar. Namun seiring berjalannya waktu, motif batik itu sendiri semakin beragam, dengan banyaknya motif abstrak yang menyerupai wayang, awan, candi, dan lain sebagainya (Widiatmoko, 2022).

Melalui motifnya, batik merupakan salah satu bentuk seni yang menyampaikan makna tersirat. Biasanya batik digunakan untuk membuat kain panjang, sarung, pakaian jadi, dan barang hiasan lainnya. Batik telah berkembang menjadi sebuah karya seni nasional dan aset negara yang bernilai tinggi sesuai dengan perkembangan nilai-nilai sosial yang berlaku. Selain itu, karena batik banyak digunakan di berbagai daerah, motif dan interpretasinya pun beragam. Setiap daerah yang memproduksinya mempunyai keunikan corak dan motif tersendiri. Dan karena itulah budaya asli Indonesia ini dapat disebut sebagai Batik Nusantara. (Wulandari, 2022).

Batik tulis merupakan bentuk asli dari batik yang dibuat dengan canting dan menggunakan media kain. Namun proses pembuatan batik telah banyak mengalami perubahan seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin modern. Batik tulis, batik cap, batik kombinasi, batik lukis, dan batik celup merupakan kategori jenis batik yang kekinian. Teknik yang paling konvensional disebut batik tulis, menggunakan lilin panas dan canting untuk menggambar pada media kain. Sekitar pergantian abad ke-20, batik cap menjadi populer berkat penggunaan alat cap dalam proses produksinya. Teknik sablon digunakan dalam pencetakan batik. Batik kombinasi memadukan proses dari batik tulis (canting) dan batik cap. Batik lukis pada umumnya menggunakan kuas cat dan menghasilkan hasil batik yang berwarna. Batik celup dimana prosesnya diikat dan dicelup kedalam cairan pewarna, biasa disebut batik jumputan di daerah Jawa ataupun dikenal sebagai batik cinde di daerah Palembang (Yudhistira, 2023).

Sejak 2 Oktober 2009, setelah batik diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya milik Indonesia, perkembangan industri batik di Indonesia semakin berkembang pesat. Hal ini tentunya mempengaruhi perkembangan sentra batik yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, sentra batik yang ada terutama di pulau Jawa semakin banyak dan menghasilkan karya seni batik yang beragam dan memiliki keunikan masing-masing. Beberapa contoh sentra batik yang banyak dikenal merupakan Sentra Batik Trusmi Cirebon, Sentra Batik Palbatu Jakarta, Kampung Batik Semarang, Kampung Batik Giriloyo Yogyakarta, dan masih banyak sentra batik lainnya. Setiap sentra batik ini memang memiliki

keunikan masing-masing namun, masih menggunakan media yang sama yaitu media kain untuk hasil karya batik yang mereka buat (Hakim, 2018)

Berbeda dengan kerajinan batik yang dihasilkan oleh Desa Wisata Krebet, Yogyakarta. Pada tahun 1970-an bermunculan pengrajin batik di Desa Wisata Krebet yang menggunakan media kayu sebagai karya seni yang mereka buat, yang pada akhirnya menurut desa ini dinobatkan sebagai industri kerajinan batik kayu di tahun 2002 oleh Pemerintah Kabupaten Bantul (Dewi, 2021).

Terletak di Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Desa Sendangsari. Desa Wisata Krebet dapat diakses melalui jalan darat. Kawasan ini berjarak kurang lebih 18 kilometer dari pusat kota Yogyakarta dan kurang lebih 7 kilometer dari pusat kota Bantul. Saat ini Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri memiliki 168 desa wisata, 35 diantaranya berada di wilayah Kabupaten Bantul (Jadesta, 2023). Salah satunya adalah Desa Wisata Krebet dimana merupakan desa wisata yang dapat dikatakan sebagai desa wisata yang telah mandiri dari segi pengelolaannya (Rahmawati, 2019).

Kerajinan batik kayu merupakan aset terbesar yang dimiliki oleh Desa Wisata Krebet (Pradnyadari, 2018). Batik kayu atau kayu batik merupakan kerajinan batik yang memiliki motif berulang pada kayunya. Batik kayu adalah membatik dengan media kayu, motif batik dan variasi bentuk diaplikasikan melalui kayu. (Abdullah, 2021). Di Indonesia, batik kayu merupakan salah satu kerajinan tangan yang memiliki nilai seni tinggi. Berbeda dengan membatik pada kain, membatik dengan bahan kayu tentu memerlukan keahlian khusus. Dibutuhkan ketelitian yang tinggi saat membatik kayu karena polanya diukir langsung dengan tangan, bukan dicetak. Warga Krebet menciptakan motif batik kayu kawung, garuda, sidorahayu, sidomukti, dan lainnya (Abdullah, 2021).

Butuh waktu cukup lama bagi Desa Krebet untuk berkembang menjadi destinasi wisata populer dan pusat kerajinan batik berbahan dasar kayu. Karena lokasinya yang berada di puncak perbukitan kapur, Desa Krebet memiliki cuaca panas dan relatif kering serta tandus. Mayoritas masyarakat yang tinggal di Desa Krebet bekerja pada industri kerajinan kayu itu sendiri. Pekerjaan lainnya termasuk pertanian, konstruksi, pertambangan batu, perdagangan, dan sektor jasa (Rahmawati, 2019).

Objek wisata Desa Wisata Krebet sangat memanfaatkan seni, budaya dan alam yang dimilikinya. Selain kerajinan batik kayu, Warga Krebet tetap mempraktikkan kesenian tradisional seperti Karawitan, Kethoprak, Wayang Kulit, Sholawat Gendring, Mocapat, Tari, Kuda Lumping (Jathilan), dan Rebana. Dusun Merti, Syawalan, Suroan, dan Selikuran. Merti Dusun Krebet merupakan salah satu seni budaya atau upacara keagamaan budaya yang sering dinantikan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jurang Pulosari merupakan salah satu potensi alam Krebet yaitu air terjun yang berada di tepi barat Desa Krebet. Dan tentunya sebagai desa wisata, Krebet dilengkapi dengan *homestay* (Arinta, 2023).

Saat ini, keseharian utama masyarakat Desa Krebet adalah sebagai perajin batik dengan media kayu di berbagai sanggar dan di rumah-rumah. Halaman dan teras digunakan warga Desa Krebet untuk beraktivitas. Mereka mengumpulkan kayu di pekarangan untuk digunakan sebagai bahan baku kerajinan dan karya seni lainnya. Di Desa Krebet, setiap anggota keluarga ikut serta dalam proses pembuatan kerajinan batik kayu itu sendiri. Laki-laki biasanya ditugaskan melakukan pekerjaan berat, seperti mencari dan menyiapkan bahan mentah, menggergaji dan *finishing*, sedangkan ibu rumah tangga dan remaja putri biasanya ditugaskan membuat batik. Prasarana dan fasilitas yang ada di Desa Krebet saat ini telah mengalami perubahan yang cukup signifikan (Kurniawati, 2014).

Cara pembuatan batik kayu di Desa Krebet menggunakan metode tradisional dengan alat-alat tradisional sehingga dapat hasil yang sangat naturalis dan khas. Desain yang dipakai juga merupakan desain orisinil atau dibuat sendiri oleh pengrajin dan terdapat ratusan desain. Salah satunya adalah motif khas Yogyakarta yaitu Jlereng dan Kawang. Proses membatik diawali dari pembuatan desain batik pada bahan bakunya menggunakan bahan baku malam (Rahmawati, 2019).

Namun sangat disayangkan, belum banyak peneliti yang mengkaji informasi tentang keunikan dari kerajinan batik kayu di Desa Wisata Krebet ini. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengenali lebih dalam mengenai kerajinan batik kayu yang diproduksi oleh Desa Wisata Krebet di Yogyakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawasan yang masih terbatas bagi masyarakat Indonesia maupun mancanegara akan sejarah mengenai kerajinan batik kayu di Desa Kreet.
2. Kurangnya informasi mendalam mengenai kerajinan batik kayu di Desa Kreet.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang dimulainya pembuatan batik kayu di desa Dusun Kreet?
2. Bagaimana karakteristik dan keunikan kerajinan batik kayu di Dusun Kreet?
3. Apa yang membedakan hasil karya seni kerajinan batik kayu Dusun Kreet dan desa lain yang menghasilkan kerajinan serupa?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Menjelaskan sejarah dimulainya pembuatan kerajinan batik kayu di desa Kreet, Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan dan memahami karakteristik batik kayu di Dusun Kreet.
3. Dapat mencari keunggulan kerajinan batik kayu Dusun Kreet dengan desa lain yang memiliki kerajinan serupa.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, bagi para pembaca diharapkan dapat bermanfaat untuk mempelajari kerajinan batik kayu khas desa Kreet secara detail. Menghantarkan pilihan dan ragam kerajinan batik selain media kain yang ada di Indonesia khususnya khas Yogyakarta. Memberi wawasan atau bahan referensi terhadap inovasi kerajinan batik kayu dari desa Kreet.

Bagi Pemerintah diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah setempat mengenai tingkat kesadaran masyarakat sekitar akan sejarah dari kerajinan batik kayu di desa Kreet. Begitu juga, pemerintah dapat mengambil

langkah selanjutnya untuk dapat mengatasi kesadaran masyarakat sekitar dalam melestarikan sejarah batik kayu.

Bagi Mahasiswa dapat menjadi pengetahuan dan informasi lebih tentang kerajinan batik kayu di Dusun Krebet, Yogyakarta. Dapat digunakan sebagai informasi penelitian tambahan, sehingga dapat dijadikan acuan untuk penelitian tentang hal serupa lebih lanjut.

Bagi Peneliti tentunya agar peneliti dapat menambah pengetahuan mengenai kesenian batik kayu terutama di Dusun Krebet, Yogyakarta dalam melakukan penelitian.

Bagi Orang di Desa Krebet diharapkan dapat menambah nilai pasar terhadap kerajinan batik kayu dengan meningkatnya kesadaran pembaca akan keunikan karya batik kayu yang dihasilkan dari penelitian ini. Serta guna untuk memotivasi para pengrajin dan orang sekitar untuk melestarikan kerajinan batik kayu sebagai mata pencarian.

Secara keseluruhan, manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah peneliti berharap dapat menambah wawasan warisan budaya Indonesia yaitu batik, khususnya kerajinan batik kayu yang dihasilkan oleh desa Dusun Krebet di Yogyakarta agar dapat dilestarikan dan disebarluaskan.